

IMPLEMENTASI METODE SARISWARA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SD

Umi Inayati¹, Akbar Al Masjid², Insanul Qisti Bariyah³
¹SDN Gejayan, ^{1,2,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
¹umiinayati92@guru.sd.belajar.id, ²almasjida@ustjogja.ac.id,
³insanulqisti@ustjogja.ac.id,

ABSTRACT

Sariswara method is a learning technique that combines the use of visual and audio means to make it easier for students to understand letters, words, and sentences. This research uses Class Action Research (PTK) which is carried out in two cycles, each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The PTK is conducted in Class II with a total of 8 subjects in one of the SD district of Sleman in the Teaching Year 2023/2024. The data was collected through observations of teachers and students, critical thinking questionnaires, independent learning questionnaire, and interviews with teachers as well as students. The results obtained from the comparison of initial reading skills through the chariswara method in class 2 students showed an increase from Cycle I to Cycle II. The average learning output of Cycle 1 was 76.3 and then in Cycle 2 was 83.1 so that it rose 6.9. Grade 2 is 75, then in the cycle I there are 3 children who have not yet studied the CCTP and in the Cycle II there are 2 children who are not already studied but are close to completion. Since there is an improvement in learning outcomes, it can be concluded that the sariswara method has been applied successfully.

Keywords: Sariswara Method, Startup Reading

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa SD melalui implementasi metode Sariswara. Metode Sariswara merupakan teknik pembelajaran yang memadukan penggunaan sarana visual dan audio untuk mempermudah siswa dalam memahami huruf, kata, dan kalimat. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PTK ini dilaksanakan di kelas II dengan total 8 orang subjek di salah satu SD Kabupaten Sleman pada Tahun Ajaran 2023/2024. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap guru dan siswa, kuisioner berpikir kritis, kuisioner kemandirian belajar, dan wawancara dengan guru serta siswa. Diperoleh hasil perbandingan kemampuan membaca permulaan melalui metode sariswara pada siswa kelas 2 menunjukkan kenaikan dari Siklus I ke Siklus II. Rata-rata hasil belajar siklus I 76,3 kemudian di siklus II menjadi 83,1 sehingga naik 6,9. Nilai KKTP Bahasa Indonesia Kelas 2 adalah 75, maka di siklus I ada 3 anak belum tuntas KKTP dan di siklus II 2 anak belum tuntas KKTP namun mendekati tuntas. Karena ada peningkatan hasil belajar maka dapat disimpulkan metode sariswara berhasil diterapkan.

Kata Kunci: Metode Sariswara, Membaca Permulaan

A. Pendahuluan

Literasi sekarang menjadi kunci untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan membaca merupakan landasan utama bagi perkembangan intelektual seseorang. Literasi dalam pendidikan dasar memegang peran vital dalam membentuk fondasi kemampuan membaca anak-anak. Membaca adalah keterampilan inti literasi yang tidak hanya diperlukan dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam mengakses informasi di luar lingkungan sekolah (Hasanah & Lena, 2021).

Membaca menurut KBBI adalah Mengamati dan mengetahui isi yang tertulis bisa berupa lisan atau hanya dalam hati. Pembelajaran membaca tidak hanya bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan membaca dasar. Selain kemampuan membaca dasar, Siswa juga mampu memperkirakan isi bacaan, menanggapi bacaan, atau melisankan dan menuliskan kembali isi bacaan (Kurniawati & Koeswanti, 2020). Pembelajaran pada siswa SD kelas awal dimulai dengan mengajarkan keterampilan membaca dasar atau dikenal dengan membaca permulaan (Ariyati, 2015).

Realitas di lapangan didasarkan pada pengamatan terhadap guru kelas di salah satu SD Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa 40% siswa belum mahir membaca. Siswa mengalami permasalahan sulit mengenali beberapa huruf, kesulitan menyambung huruf dengan banyak konsonan serta membaca huruf konsonan di akhir kata. Berdasarkan hasil wawancara, banyak faktor yang dapat memengaruhi rendahnya kemampuan membaca ini, mulai dari kurangnya stimulasi literasi di lingkungan rumah, keterbatasan sumber daya di sekolah, hingga kurangnya metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (Catatan lapang tanggal 26 April 2024).

Siswa kelas awal sekolah dasar lebih tertarik untuk bermain daripada duduk membaca. Karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang menggabungkan konsep bermain sambil belajar. Siswa pada usia ini lebih condong untuk menikmati kegiatan menyanyi, menari, bermain dan bergembira di luar ruangan kelas sambil belajar (Ratnawati & Angraeni, 2021).

Salah satu metode pengajaran yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar adalah metode sariswara. Salah satu dari strategi pengajaran yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan pendekatan Tamansiswa adalah metode sariswara (Saktimulya et al., 2019). Metode ini menggabungkan penyampaian materi pembelajaran dengan kombinasi *wiraga* (senam badan), *wirama* (mengikuti irama lagu atau cerita), dan *wirasa* (latihan perasaan atau rasa) (Shandy & Trilisiana, 2020). Metode ini bukan hanya fokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga memperhatikan aspek kognitif dan emosional anak (Salsabila, 2022). Dengan pendekatan yang holistik, Metode Sariswara bertujuan untuk mengembangkan minat baca anak sejak dini, memperkuat kemampuan pemahaman teks, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca.

Beberapa studi terkait dilakukan oleh Sakinah et al., (2023) tentang penerapan Metode Sariswara pada pelajaran matematika memperoleh hasil bahwa pembelajara menggunakan metode sariswara

membuat Siswa tertarik dan mampu meningkatkan semangat dan hasil belajarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviyanti et al., (2022) tentang membaca permulaan dengan media kartu gambar diperoleh hasil penerapan media belajar kartu gambar mampu meningkatkan semangat, antusias dan fokus siswa. Studi lain oleh (Shandy & Trilisiana, 2020) tentang Metode sariswara diperoleh hasil metode sariswara menggabungkan 3 aspek secara bersamaan diantaranya raga, rasa dan lagu; penggunaan metode sariswara dilaksanakan dengan penggunaan lagu permainan anak; pembelajaran menjadi menyenangkan; terkandung pesan pembelajaran yang mememerdekakan jiwa individu.

Berdasarkan permasalahan di lapangan sesuai wawancara guru, maka perlu diimplementasikan Metode Sariswara ini untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dengan menggabungkan *wiraga*, *wirasa* dan *wirama* serta pembelajaran dengan permainan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode Sariswara ini juga diharapkan mampu meningkatkan kemerdekaan

jiwa individu sehingga Siswa lebih bahagia dan sukarela belajar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Class Action Research*, yang bermaksud untuk mengembangkan mutu pembelajaran. PTK Mendorong keterlibatan aktif siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan hingga evaluasi (Agung, 2011).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model siklus yang diciptakan oleh Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2010), yang meliputi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. PTK ini dilakukan di 2 siklus, dengan siklus ke-1 meliputi dua pertemuan dan siklus ke-2 ada satu pertemuan.

PTK ini dilaksanakan di kelas II Salah satu SD Negeri di Kabupaten Sleman pada Tahun Ajaran 2023/2024. Implementasi PTK ada dua siklus: siklus I dengan dua pertemuan yang dilaksanakan pada 14 dan 21 Mei 2024, dan siklus II dengan satu pertemuan yang dilakukan pada 28 Mei 2024.

Subjek penelitian ialah guru dan siswa kelas II di salah satu SD kabupaten Sleman pada semester II tahun pelajaran 2023/2024, dengan total 8 orang subjek, meliputi 5 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. PTK ini melibatkan peneliti sebagai pelaksana dan guru kelas sebagai observan.

Teknik pengumpulan data PTK ini meliputi pengamatan, kuisisioner, dan tes akhir tiap siklus. Instrumen penelitian yang diperlukan termasuk lembar pengamatan, instrumen wawancara guru dan siswa, serta lembar tes akhir tiap siklus. Instrumen wawancara untuk menggali informasi dari guru dan siswa. Lembar pengamatan dibuat untuk mengobservasi pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca permulaan dengan metode sariswara, meliputi observasi modul ajar, kegiatan guru, dan kegiatan siswa, serta memfasilitasi penilaian pemahaman, penilaian afektif dan psikomotorik siswa. Lembar Tes, merupakan soal yang diselaraskan dengan target pembelajaran serta memperkuat bukti pengamatan pemahaman siswa terhadap topik pelajaran sehingga pemahaman

dengan metode sariswara dapat dinilai (Afi, 2020).

Teknik analisis data menerapkan pendekatan deskriptif yang melibatkan aspek kualitatif dan kuantitatif. Sanjaya (2018) menyatakan bahwa PTK menggunakan analisis dengan 2 pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada deskripsi, interpretasi, dan konteks dari suatu fenomena. Pendekatan ini sering kali melibatkan pengumpulan data berupa teks, gambar, atau suara. Sedangkan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dalam bentuk angka dan disajikan melalui format seperti diagram, grafik, atau tabel (Arikunto, 2010).

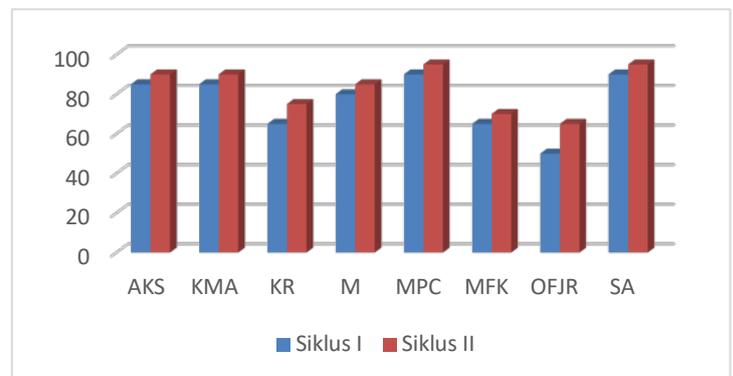
Di Salah satu SD di Kabupaten Sleman, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) Bahasa Indonesia kelas II adalah 75. KKTP adalah alat yang penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan bahwa tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara yang terukur dan transparan. KKTP digunakan untuk menilai apakah siswa telah mencapai sasaran-sasaran pembelajaran yang

direncanakan dalam kurikulum atau rencana pengajaran.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas II salah satu SD di Kabupaten Sleman pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca permulaan semester II tahun ajaran 2023/2024.

PTK terdapat dua siklus, siklus I ada dua pertemuan yang dilakukan pada 14 dan 21 Mei 2024, dan siklus II dengan 1 pertemuan yang dilaksanakan pada 28 Mei 2024. Hasil perbandingan kemampuan membaca permulaan dengan metode sariswara disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



GRAFIK 1. Perbandingan kemampuan membaca permulaan Siswa Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan Grafik 1, dinyatakan bahwa perbandingan kemampuan membaca permulaan melalui metode sariswara pada siswa kelas 2 menunjukkan kenaikan dari Siklus I ke Siklus II. Rata-rata hasil

belajar siklus I 76,3 kemudian di siklus II menjadi 83,1 sehingga naik 6,9. Nilai KKTP Bahasa Indonesia Kelas 2 adalah 75, maka di siklus I ada 3 anak belum tuntas KKTP dan di siklus II 2 anak belum tuntas KKTP namun mendekati tuntas. Karena ada peningkatan hasil belajar maka dapat disimpulkan metode sariswara berhasil diterapkan.

Membaca adalah keterampilan awal manusia yang mutlak diperlukan untuk keberlangsungan hidup. Keterampilan membaca umumnya diperoleh di bangku sekolah, tidak hanya untuk pengetahuan umum saja melainkan sebagai sarana utama komunikasi (Tjoe, 2017). Menurut Ariyati, (2015), dijelaskan bahwa membaca adalah tahapan untuk mengerti pesan yang dikomunikasikan penulis dengan teks tertulis. Membaca terbagi menjadi 3 aspek yaitu sebagai proses, strategis dan interaktif. Tujuan dari proses membaca ini adalah untuk memperoleh informasi penting dari teks dan memahami makna sebenarnya dari teks bacaan.

Membaca menurut Ratnasari & Zubaidah, (2019) adalah aktivitas memahami informasi dalam teks baik dilisankan maupun dalam bentuk pemahaman bacaan. Berdasarkan

beberapa pandangan tersebut, dapat disarikan bahwa membaca merupakan tahapan mengerti dan membangun kembali pesan yang terdapat di materi bacaan. Makna yang tersampaikan dalam bacaan adalah gabungan dari pengetahuan awal pembaca dengan informasi dalam teks tersebut.

Membaca Permulaan menurut KBBI, merujuk pada kecakapan dalam mengetahui dan mendalami isi teks tertulis, atau dalam mengeja dan melafalkan teks tertulis. Membaca permulaan merupakan proses pertama dalam proses pembelajaran membaca yang berfokus pada pengenalan huruf yang menjadi dasar pembelajaran membaca tahap selanjutnya (Septiana Soleha et al., 2021). Menurut Gustiawati (2019), proses membaca metode fonik dibagi menjadi 3 tahapan yakni 1) tahap merah, dimana pembaca membaca kata yang memiliki kata terbuka, contohnya mata, hati, topi, saya; 2) tahap biru, dimana pembaca membaca kata dengan suku kata tertutup, seperti kasur, lipat, makan, minum; 3) Tahap hijau, dimana pembaca membaca kata dengan suku kata ganda vokal atau konsonan, seperti silau, makau, pulau atau

konsonan ganda, seperti kandang, sidang, tangan.

Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang luas tentang pendidikan untuk semua. Salah satu sumbangsih terbesarnya adalah pengembangan Metode Sariswara. Metode ini menekankan penggunaan seni dan budaya sebagai alat pembelajaran, dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar-mengajar. Ki Hajar Dewantara mengakui pentingnya melibatkan semua indera manusia dalam pembelajaran, dan metode Sariswara dirancang untuk memanfaatkan semua indera tersebut. Melalui penggunaan lagu, seni lukis, permainan peran, dan cerita-cerita tradisional, metode ini tidak hanya mengutamakan pengetahuan, namun ada nilai-nilai budaya dan moral yang lebih penting bagi perkembangan karakter siswa (Saktimulya et al., 2019).

Dengan Metode Sariswara, Ki Hajar Dewantara berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menggembirakan dan bermanfaat bagi siswa, di mana siswa dapat ikut serta dengan aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini juga

membantu siswa untuk mengerti dan menginternalisasi konsep yang diajarkan, karena pengalaman belajar mereka terkait erat dengan kehidupan sehari-hari dan budaya mereka sendiri. Semua proses ini dilakukan oleh anak-anak dalam suasana yang menyenangkan, melalui permainan peran yang menghibur (Salsabila, 2022).

Metode Sariswara meliputi *wiraga*, *wirasa* dan *wirama*. *Wiraga*: merupakan konsep yang menekankan pada pembentukan fisik atau tubuh siswa. Ini meliputi kegiatan fisik seperti olahraga, tari, atau senam yang bertujuan untuk membangun kebugaran fisik siswa. Pembentukan tubuh yang sehat diyakini menjadi landasan untuk perkembangan mental dan emosional yang baik. *Wirasa*: Merujuk pada pembentukan jiwa atau emosi siswa. Ini mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, serta kepekaan sosial dan emosional siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada *wirasa* juga melibatkan pengembangan rasa kebersamaan, empati, Kesadaran akan kewajiban terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. *Wirama*: Merupakan pembentukan aspek intelektual atau akal siswa. Ini

mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecerdasan intelektual secara umum. Pembelajaran dalam konteks *wirama* juga mengutamakan pengembangan potensi akademis siswa melalui pengajaran yang beragam dan berpusat pada kebutuhan individual (Dani Setyawan & Trisharsiwi, 2021).

Implementasi metode sariswara untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

Mengenalkan lagu-lagu dan musik berkaitan dengan membaca permulaan.

Lagu-lagu yang bisa digunakan dalam membaca permulaan contohnya:



Gambar 1. Menyanyikan lagu huruf ABC

Lagu cocok digunakan untuk Siswayang mengalami kesulitan

menghafal huruf dan lafal. Dengan menggunakan lagu diharapkan memudahkan Siswamenghafal huruf. Lagu diulang-ulang agar kemampuan membaca siswa meningkat.

Media pembelajaran dengan lagu merupakan hal yang efektif untuk mengembangkan gagasan dan minat siswa terhadap topik pembelajaran yang sangat teoretis. Qulub et al. (2022), mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan lagu atau musik mampu mengembangkan kecerdasan karena rangsangan ritmis mampu menaikkan kerja otak manusia, membuat saraf-saraf otak bekerja lebih optimal, serta membuat kenyamanan dan ketenangan. Ratnawati & Angraeni, (2021) menyatakan keunggulan media lagu adalah dapat dimainkan berulang kali sesuai keperluan siswa. Merangsang daya khayal siswa, sangat produktif dalam pembelajaran bahasa, dan mudah deprogram. Lagu sebagai media belajar meningkatkan kreatifitas siswa. Pendapat ini didukung oleh Rahayu et al., (2020) yang menjelaskan bahwa lagu mampu mempengaruhi guru dan siswa. Guru bisa memanfaatkan lagu untuk mengatur keadaan hati, mempengaruhi kondisi jiwa siswa, dan

membuat lingkungan belajar lebih kondusif. Disamping itu, lagu dapat membantu siswa belajar dengan memori jangka panjang. Yunita Azmil Arofaturrohman et al., (2023) menyatakan bahwa lagu menguatkan memori dalam pikiran kita karena lagu dapat masuk ke alam bawah sadar. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa penggunaan media lagu dalam pembelajaran sangat berguna bagi siswa dan guru.

Melalui video gerak dan lagu tentang huruf

Video gerak dan lagu yang bisa digunakan dalam membaca permulaan contohnya,



Gambar 2. Melakukan gerak dan lagu tentang huruf

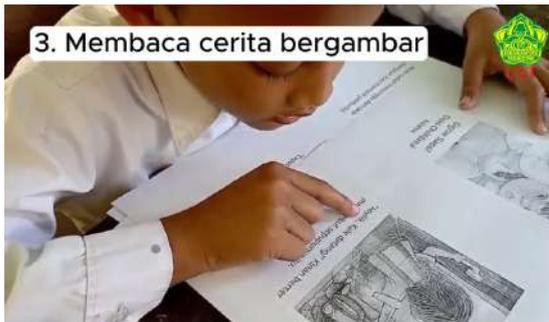
Gerak dan lagu cocok bagi siswa yang mengalami kesulitan mengenal huruf dan lafal. Aktivitas ini melibatkan semua anggota tubuh sehingga memudahkan siswa memahami huruf. Pengajaran gerak dan lagu sesuai

untuk anak usia dini. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal oleh Mayar et al., (2022) menerangkan bahwa pengajaran gerak dan lagu, yang melibatkan olah vokal dan latihan gerak tubuh, bias mengendalikan dan mengontrol pusat syaraf. Ini membuat kecerdasan anak meningkat secara optimal, dari aspek pemikiran, bahasa, dan emosional, serta seni dan fisik siswa (Rahayu et al., 2020).

Fitri (2021), juga menjelaskan bahwa hasil penelitian kuantitatif dari kuisioner yang diisi oleh 44 guru, ditemukan bahwa metode gerak dan lagu mempengaruhi perkembangan sosial sebanyak 75%. Sementara itu, perkembangan emosionalnya mencapai 86%. Secara kualitatif, menunjukkan bahwa metode gerak dan lagu memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak di Taman Kanak-kanak di Kota Padang.

Melalui cerita anak bergambar

Contoh cerita anak bergambar yang bisa digunakan dalam membaca permulaan contohnya,



Gambar 3. Membaca cerita bergambar

Cerita bergambar cocok untuk Siswayang sudah tahap melancarkan bacaan. Buku cerita yang dipilih berdasar kemampuan membaca peserta didik. Bagi Siswayang sudah lancar buku cerita makin banyak tulisannya.

Syifak, (2018) melakukan penelitian tentang kemampuan membaca nyaring dengan media cerita bergambar menunjukkan bahwa pemanfaatan media cerita bergambar signifikan untuk mengembangkan pemahaman siswa.

Melalui dolanan anak “cublak-cublak suweng” modifikasi dan atau dolanan anak lain.

Dolanan cublak-cublak suweng dimodifikasi dengan kartu huruf atau suku kata sehingga Siswabisa bermain sambil belajar.



Gambar 4. Permainan Tradisional cublak-cublak suweng.

Rohayati & Budiarti, (2022) menjelaskan bahwa Permainan tradisional engklek yang dilakukan di TK Nurul Aulia Depok, diharapkan dapat menstimulus siswa untuk literasi membaca awal dengan menggunakan bahasa lebih sederhana. Selain itu, permainan ini juga dimaksudkan untuk memperkaya kosa kata siswa terhadap benda di sekeliling mereka.

Permainan tradisional engklek yang dilaksanakan untuk kelompok A di TK Nurul Aulia Depok dapat sangat efektif untuk merangsang membaca permulaan Dengan metode yang menghibur siswa. Keterlibatan orang-orang di sekeliling dalam permainan ini juga dapat mendorong semangat anak memahami amanat yang ada dalam permainan engklek. Di samping bahasa, permainan ini juga mendorong pengembangan aspek lain seperti moral dan agama, motorik, seni, interaksi sosial dan emosional, serta kemampuan kognitif anak

34.

E. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang berjudul implementasi metode sariswara untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa SD telah menunjukkan bahwa metode Sariswara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui dua siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa perbandingan kemampuan membaca permulaan melalui metode sariswara pada siswa kelas 2 menunjukkan kenaikan dari Siklus I ke Siklus II. Rata-rata hasil belajar siklus I 76,3 kemudian di siklus II menjadi 83,1 sehingga naik 6,9. Nilai KKTP Bahasa Indonesia Kelas 2 adalah 75, maka di siklus I ada 3 anak belum tuntas KKTP dan di siklus II 2 anak belum tuntas KKTP namun mendekati tuntas. Karena ada peningkatan hasil belajar maka dapat disimpulkan metode sariswara berhasil diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyati, T. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1),

Dani Setyawan, A., & Trisharsiwi. (2021). Analisis Integrasi Metode Sariswara Pada Mata Kuliah Karawitan. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(1), 1264–1268.
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.11135>

Gustiawati, D. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Cerita Fabel Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.

Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/526>

Kurniawati, R. T., & Koeswanti, H. D. (2020). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 29.
<https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2634>

Mayar, F., Sakti, R., Yanti, L., Erlina, B., Osriyenti, O., & Holiza, W. (2022). Pengaruh Video Pembelajaran Gerak dan Lagu untuk Meningkatkan Fisik Motorik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2619–2625.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2081>

Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media

*Dalam Membangun
Kemerdekaan Jiwa Individu
Anak. 3.*

- Syifak, M. (2018). Penggunaan Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas Ii Sdn Margorejo Iii / 405 Surabaya M . Syifak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol 1, No, 1–5.*
- Tjoe, J. L. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 17–48.*
- Yunita Azmil Arofaturrohman, Darsinah, & Wafroturrohman. (2023). Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Yang Inovatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(3), 7338–7345.* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2994>
<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/2994/2122>